

**MAKNA KALIMAT THAYYIBAH DAN KALIMAT  
KHABITSAH DALAM SURAT IBRAHIM MENURUT  
M. QURAISH SHIHAB DAN HAMKA**

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2008 024 114	No. REF : U-2008/114/024 ASAL BUKU : TANGGAL :

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**ATI HUSNAH**

**NIM : E03304020**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2008**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**Skripsi yang disusun oleh Ati Husnah ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.**

**Surabaya, 19 Agustus 2008**

**Pembimbing,**



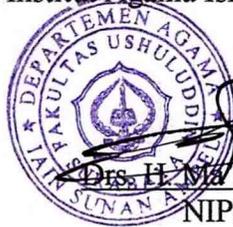
**Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi, M.Ag  
NIP. 150 235 469**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Ati Husnah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

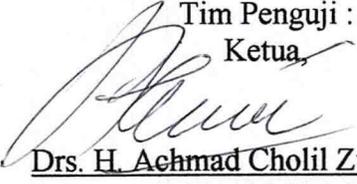
Surabaya, 26 Agustus 2008

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,

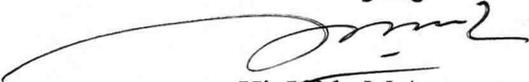


  
Drs. H. M. shum Nuralim, M.Ag  
NIP. 150 240 835

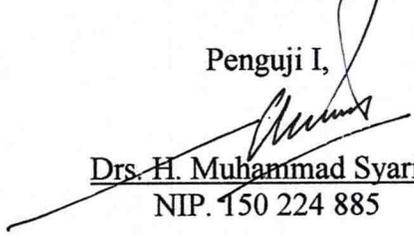
Tim Penguji :  
Ketua,

  
Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi, M.Ag  
NIP. 150 235 469

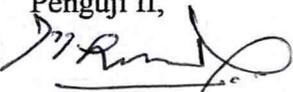
Sekretaris,

  
Hj. Iffah, M.Ag  
NIP. 150299502

Penguji I,

  
Drs. H. Muhammad Syarief  
NIP. 150 224 885

Penguji II,

  
Drs. H. Moh. Thohir Aruf, M.Ag  
NIP. 150 207 629

## ABSTRAKSI

Ati Husnah. Judul skripsi *Makna Kalimat Thayyibah dan Kalimat Khabitsah Dalam Surat Ibrahim Menurut M. Quraish Shihab dan Hamka.*

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah dalam surat Ibrahim, (2) bagaimana penafsiran Hamka tentang kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah dalam surat Ibrahim.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian kualitatif ini digunakan (1) metode deduksi untuk mengungkapkan kebenaran dari yang umum terhadap suatu fenomena dan menggeneralisasi akan kebenaran mengenai makna kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah; (2) metode induksi untuk menarik logika yang berangkat dari data tentang makna kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah melalui penelitian menuju pada suatu teori; (3) metode komparatif untuk membandingkan makna kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah menurut M. Quraish Shihab dan Hamka. Sesuai data tersebut, data yang digunakan berupa makna kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah menurut M. Quraish Shihab dan Hamka.

Dalam penelitian itu dapat disimpulkan bahwa makna kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah menurut M. Quraish Shihab adalah sama perumpamaannya dengan pohon yang dan pohon yang buruk. Agar diketahui bahwa pohon yang baik adalah yang mempunyai akar yang kuat, ranting yang banyak dan menghasilkan buah pada setiap musim, sedangkan pohon yang buruk adalah kebalikan dari pohon yang baik. Berbeda dengan itu, makna kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah menurut Hamka adalah kalimat Islam dan kalimat yang menyekutukan Allah.

Temuan dari hasil penelitian ini adalah kalimat thayyibah itu bukan saja kalimat Tauhid ataupun kalimat Islam, juga bukan saja dzikir atau ucapan-ucapan yang mengarah pada kebaikan tetapi yang paling penting adalah yang tidak hanya terucap dari lisan tetapi juga terucap dalam hati. Begitu juga dengan kalimat khabitsah itu tidak hanya kalimat syirik ataupun kalimat kufur atau ucapan-ucapan yang mengajak dan mengarah pada keburukan tetapi semua itu juga tidak boleh terucap dari lisan dan dalam hati seseorang.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Judul .....	5
C. Identifikasi dan Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Kegunaan Penelitian .....	6
G. Metode Penelitian .....	6
H. Sistematika Pembahasan .....	9
BAB II METODE KOMPARATIF DAN TEORI BAIK-BURUK .....	10
A. Metode Komparatif .....	10
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Metode Komparatif .....	10
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Komparatif .....	13
3. Urgensi Metode Komparatif .....	14

B. Teori Baik dan Buruk .....	15
1. Pengertian Baik dan Buruk .....	16
2. Baik dan Buruk menurut Aliran Filsafat .....	17
3. Baik dan Buruk menurut Ajaran Islam .....	23

### BAB III PENAFSIRAN KALIMAT THAYYIBAH DAN KHABITSAH

SERTA ANALISIS .....	30
A. Biografi M. Quraish Shihab .....	30
1. Riwayat Singkat Hidup .....	30
2. Riwayat Pendidikan .....	31
3. Karir M. Quraish Shihab .....	32
4. Aktivitas Keagamaan Quraish Shihab .....	34
5. Karya-karya M. Quraish Shihab .....	36
B. Biografi Hamka .....	37
1. Riwayat Singkat .....	37
2. Riwayat Pendidikan .....	39
3. Karir Hamka .....	40
4. Kegiatan Organisasi .....	41
5. Aktivitas Politik Hamka .....	41
6. Kegiatan Sastra Hamka .....	43
7. Aktivitas Keagamaan Hamka .....	44
C. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka Tentang Kalimat Thayyibah dan Analisis .....	46
1. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Kalimat Thayyibah .....	46
2. Penafsiran Hamka Tentang Kalimat Thayyibah .....	49
3. Analisis .....	57
D. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka Tentang Kalimat Khabitsah dan Analisis .....	62

1. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Kalimat Khabitsah .....	63
2. Penafsiran Hamka Tentang Kalimat Khabitsah.....	64
3. Analisis.....	67
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran-saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Di antara kemurahan Allah SWT. terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia ke arah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Allah mengutus seorang rasul kepada umat manusia dengan membawa al Kitab dari Allah SWT. dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah SWT. saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan.

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai untuk dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi manusia sesuai dengan zamannya, sampai perkembangan itu mengalami kematangan. Allah menghendaki risalah Muhammad saw. hadir di dunia ini. Maka diutuslah Muhammad saw. di saat manusia sedang mengalami kekosongan, untuk menyempurnakan "bangunan" pendahulunya dengan syariat yang universal dan abadi dengan Kitab yang diberi nama *al-Qur'anul Karim*.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. kepada manusia tanpa terkecuali. Banyak ayat yang menunjukkan hal itu, baik di dalam al-Qur'an.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

”Maha Suci Allah telah menurunkan al-Furqan (Qur’an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan ke semesta alam.”<sup>1</sup>

Al-Qur’an adalah mukjizat Islam yang kekal dan selalu bisa dibuktikan kebenarannya oleh ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah ﷻ kepada Rasulullah Muhammad saw. untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah saw. menyampaikan al-Qur’an kepada masyarakat yang berbahasa asli sehingga mereka mudah memahaminya berdasarkan kebiasaan.<sup>2</sup> Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakan kepada Rasulullah saw.<sup>3</sup>

Kemampuan setiap orang dalam memahami lafaz dan ungkapan al-Qur’an tidaklah sama, padahal ungkapannya cukup jelas dan rinci. Kalangan awam hanya dapat memahami makna ayat secara global. Sedangkan kalangan cendekiawan dan terpelajar dapat mengkaji makna-makna secara terperinci dan mendetail. Maka tidaklah mengherankan jika al-Qur’an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata yang *gharib* (aneh, ganjil) atau *menta’wilkan* susunan kata.<sup>4</sup>

Adanya perbedaan corak dalam menafsirkan suatu ayat yang terdapat dalam al-Qur’an boleh jadi disebabkan karena perbedaan daya nalar tiap individu

<sup>1</sup> Al-Qur’an dan terjemahnya, (Depag RI: CV. Putra Sejati Raya, 2003), 25: 1

<sup>2</sup> Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2001), 1

<sup>3</sup> Ibid, 1

<sup>4</sup> Ibid, 455

serta keadaan sosio-historis dan keadaan politik yang terjadi pada saat menafsirkan ayat al-Qur'an, sehingga mempengaruhi corak dalam penafsirannya.

Seperti halnya dengan M. Quraish Shihab dan Hamka, meskipun kedua mufasir tersebut adalah sama-sama mufasir Indonesia, tetapi mereka hidup dalam periode, keadaan sosio-historis dan keadaan politik yang berbeda pada saat mereka hidup, sehingga mempengaruhi corak dalam penafsirannya.

M. Quraish Shihab adalah mufasir yang bisa dikatakan ahli dalam bidang bahasa dan keadaan politik pada saat dia hidup tidak terlalu bergolak. Hal itu berlawanan dengan Hamka yang seorang otodidiat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Bahkan dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakan, beliau mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya.

Semua yang terjadi pada saat M. Quraish Shihab dan Hamka hidup, seolah-olah akan mewarnai pada corak penafsirannya, misalnya saja pada surat Ibrahim ayat 24-27 berikut ini::

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا  
 فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوِّقَىٰ أَكْلُهَا كُلِّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ  
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ  
 اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا

بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ<sup>٥</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat thayyibah seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada tiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat khabitsah seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.<sup>5</sup>

Ayat tersebut di atas, mengumpamakan kalimat thayyibah dengan pohon yang baik dan mengumpamakan kalimat khabitsah dengan pohon yang buruk. Namun, apa sebenarnya yang dimaksud dengan kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah sebagaimana tersebut dalam ayat di atas.

M. Quraish Shihab dan Hamka dalam memahami ayat tersebut, ada perbedaan yang mendasar dalam penafsiran antara keduanya. Adanya perbedaan pendapat tentang kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah itu dalam pemahaman M. Quraish Shihab dan Hamka dalam ayat tersebut, mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang apakah sebenarnya yang dimaksud dengan kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah itu sendiri.

<sup>5</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, 14: 24-27

## B. Penegasan Judul

Kalimat thayyibah adalah kalimat tauhid, atau segala ucapan yang menyeru pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.<sup>6</sup>

Sedangkan kalimat khabitsah adalah kalimat kufur, syirik, atau segala perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik.<sup>7</sup>

## C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas dapat diidentifikasi permasalahan dari kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah ini adalah

- a. Ada perbedaan dalam penafsiran tentang kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah oleh berbagai kalangan mufasir.
- b. Ada perbedaan makna kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah jika ditinjau dari beberapa segi keilmuan, seperti akhlak, filsafat, tafsir.

Agar tidak terjadi perluasan dan bias dalam pembahasan, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka saja.

## D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut :

<sup>6</sup> Ibnu Katsier, *Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid IV, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), 486

<sup>7</sup> Ibid.

- a. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah dalam surat Ibrahim?
- b. Bagaimana penafsiran Hamka tentang kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah dalam surat Ibrahim?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab tentang kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah dalam surat Ibrahim.
- b. Untuk mendeskripsikan penafsiran Hamka tentang kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah dalam surat Ibrahim.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan, khususnya tentang maksud dari kalimat thayyibah dan kalimat khabitsah.
2. Sebagai sumbangan pemikiran keagamaan bagi Institusi dalam rangka pengembangan ilmiah.

### **G. Metode Penelitian**

1. Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu model penelitian yang berusaha mengungkap dan memformulasikan data-data yang ada dalam bentuk narasi verbal yang diusahakan semaksimal mungkin untuk menggambarkan realita yang ada.<sup>8</sup>

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang bisa memberikan informasi dalam penulisan ini, berasal dari perpustakaan karena merupakan penelitian literer. Adapun data-data yang digunakan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

### a. Data Primer

1. Al-Qur'an al-Karim
2. *Tafsir al-Misbah*, karya M. Quraish Shihab
3. *Tafsir al-Azhar*, karya Hamka

### b. Data Sekunder

1. *Membumikan al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab
2. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, karya Nashruddin Baidan
3. *Akhlaq Tasawuf*, karya Abuddin Nata
4. *Etika Filsafat Tingkah Laku*, karya Poedjawiyatna
5. *Pengantar Studi Akhlak*, karya Asmaran As

## 3. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Library research* (penelitian kepustakaan), yakni jenis penelitian atau penelitian yang

<sup>8</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Materi Kuliah TPKE (Ushuluddin, 18 Desember 2007)*

mendasarkan pada usaha mengungkap dan memformulasikan data guna menerangkan makna perilaku atau fenomena yang ada dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi, misalnya berupa buku-buku, jurnal, internet, dan lain-lain yang merujuk kepada pembahasan.

#### 4. Metode Analisis Data

Kemudian data-data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara rinci, dikaji sesuai dengan kemampuan keilmuan penulis. Analisis data ini meliputi tiga pendekatan, yaitu :

- a. Metode Deduksi yaitu mengungkapkan kebenaran dari yang umum terhadap suatu fenomena dan menggeneralisasi akan kebenaran tersebut pada data/peristiwa tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan.<sup>9</sup>
- b. Metode Induksi yaitu proses logika yang berangkat dari data empirik melalui observasi menuju pada suatu teori.<sup>10</sup>
- c. Metode Komparatif memiliki pengertian, yaitu membandingkan persamaan atau perbedaan pandangan dan pembahasan-pembahasan pandangan orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 36

<sup>10</sup> *Ibid.*, 37

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 196

## **I. Sistematika Pembahasan**

BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, penegasan judul, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Metode komparatif, yang berisi pengertian, ruang lingkup, kelebihan dan kekurangan, serta urgensi metode komparatif. Kemudian teori baik-buruk, yang meliputi pengertian baik dan buruk, baik dan buruk menurut aliran filsafat, baik dan buruk menurut ajaran Islam.

BAB III : Penafsiran kalimat thayyibah dan khabitsah serta analisis, yang berisi tentang biografi M. Quraish Shihab, yang meliputi riwayat singkat hidup, riwayat pendidikan, karir, aktivitas keagamaan, dan karya-karya M. Quraish Shihab. Biografi Hamka, yang meliputi riwayat singkat hidup, riwayat pendidikan, karir, kegiatan organisasi, kegiatan politik, kegiatan sastra, dan kegiatan keagamaan Hamka. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang kalimat thayyibah dan analisis. Penafsiran M. Quraish shihab dan Hamka tentang kalimat khabitsah dan analisis.

BAB IV : Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### METODE KOMPARATIF DAN TEORI BAIK-BURUK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Metode Komparatif

##### 1. Pengertian dan Ruang Lingkup Metode Komparatif.

Pengertian dari metode komparatif adalah:

- a. Membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, dan atau memiliki redaksi yang berbeda.<sup>1</sup>
- b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang terlihat bertentangan.<sup>2</sup>
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir.<sup>3</sup>

Dalam kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional, tetapi juga mencakup perbandingan antara kandungan makna dari masing-masing ayat dan juga dibahas perbedaan kasus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk membahas perbedaan-perbedaan yang ada, maka harus ditinjau dari berbagai aspek yang menyebabkan adanya perbedaan tersebut, misalnya *asbāb al-nuzūl* yang tidak sama, pemakaian dan susunan kata di dalam ayat berlainan, dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an ...*, 65

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

Oleh karena itu, meskipun yang diperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, dalam menafsirkannya mufasir juga perlu meninjau pendapat yang telah dikemukakan yang berkaitan dengan ayat tersebut.<sup>4</sup>

Sedangkan aspek yang ketiga yaitu perbandingan pendapat para mufasir mencakup ruang lingkup yang luas karena uraiannya membicarakan aspek, baik yang menyangkut makna ayat maupun korelasi antara ayat dengan ayat atau surat dengan surat.<sup>5</sup>

Adapun ruang lingkup dari metode komparatif ini adalah sebagai berikut:

a. Perbandingan Ayat dengan Ayat.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan untuk semua ayat, baik pemakaian mufradat, urutan kata, maupun redaksi yang mirip. Apabila yang akan dibandingkan adalah yang memiliki redaksi yang mirip, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang redaksinya bermiripan, kemudian dikumpulkan, maka akan diketahui mana yang mirip dan mana yang tidak mirip.
- 2) Ayat-ayat yang redaksinya bermiripan tersebut kemudian dibandingkan.

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip Di Dalam Al-Qur'an* (Pekanbaru: Fajar Harapan, 1993), 75

<sup>5</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an ...*, 67

<sup>6</sup> *Ibid.*, 69

3) Menganalisis perbedaan yang terkandung dalam berbagai redaksi yang bermiripan tersebut.

4) Percepat berbagai mufasir tentang ayat yang dibahas tersebut kemudian dibandingkan.

b. Perbandingan Ayat dengan Hadits.

Perbandingan penafsiran dalam aspek ini dilakukan terutama pada ayat-ayat al-Qur'an yang pada lahirnya terlihat bertentangan dengan hadits-hadits Nabi yang dianggap shahih. Langkah-langkah yang dilakukan untuk membandingkan ayat dengan hadits, adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

1) Ayat-ayat yang terlihat bertentangan dengan hadits Nabi pada lahirnya dihimpun, baik yang mempunyai kemiripan redaksi ataupun tidak memiliki.

2) Pertentangan yang ditemui dalam ayat dan hadits tersebut, kemudian dibandingkan dan dianalisis.

3) Berbagai pendapat ulama tafsir yang menafsirkan ayat dan hadits tersebut dibandingkan.

c. Perbandingan Pendapat Mufasir.

Apabila perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka metodenya adalah:<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Ibid., 94

<sup>8</sup> Ibid., 100-101

- 1) Menghimpun ayat yang menjadi objek penelitian.
- 2) Meneliti berbagai pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- 3) Membandingkan pendapat-pendapat para ulama tafsir.

Dengan menggunakan metode perbandingan ini, maka akan dapat diketahui kecenderungan dari para mufasir, serta aliran yang mempengaruhi penafsiran mereka.

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Komparatif.

Tidak berbeda dengan metode-metode yang lainnya, metode komparatif ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

### a. Kelebihan.

- 1) Memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas, apabila dibandingkan dengan metode-metode yang lain.
- 2) Mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu aliran atau madzhab tertentu, karena penafsiran dengan menggunakan metode komparatif memberikan berbagai pilihan.
- 3) Berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat dari suatu ayat. Tidak cocok digunakan bagi mereka yang masih pemula.

- 4) Mendorong para mufasir untuk mengkaji berbagai ayat, ta'ṣir dan pendapat para mufasir yang lain sehingga dapat menghasilkan

penafsiran yang lebih terjamin kebenarannya.<sup>9</sup>

b. Kekurangan.

- 1) Penafsiran yang menggunakan metode komparatif ini tidak cocok untuk para pemula, karena pembahasan yang dipaparkan di dalamnya terlalu luas dan kadang kala ekstrim.
- 2) Metode komparatif tidak begitu bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- 3) Metode komparatif terkesan mengulang penafsiran-penafsiran yang pernah dikemukakan oleh mufasir, daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran yang baru.<sup>10</sup>

3. Urgensi Metode Komparatif.

Pada zaman modern sekarang ini, tafsir dengan menggunakan metode komparatif ini semakin dibutuhkan, karena adanya berbagai paham dan aliran yang kadang-kadang keluar jauh dari pemahaman yang benar dan dengan menggunakan metode komparatif ini, akan dapat diketahui alasan

---

<sup>9</sup> Ibid., 142-143

<sup>10</sup> Ibid., 143-144

dari penyimpangan yang timbul pada penafsiran dan yang membuat sikap ekstrim di sebagian kalangan masyarakat.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa metode komparatif ini penting, terutama dalam rangka mengembangkan pemikiran tafsir yang rasional dan objektif, sehingga akan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif yang berkaitan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan juga dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran al-Qur'an pada periode selanjutnya.

## **B. Teori Baik dan Buruk**

Baik dan buruk merupakan sesuatu yang berlawanan tetapi saling terkait antara satu dengan yang lain. Sesuatu bisa dikatakan baik karena ada yang berlawanan dengan baik itu sendiri, yaitu buruk dan begitu juga sebaliknya, sesuatu bisa dikatakan buruk karena adanya baik.

Baik dan buruk adalah sesuatu hal yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Interaksi antar manusia tentu akan melibatkan baik dan buruk itu sendiri, karena hampir setiap tindakan yang manusia lakukan akan mendapat nilai dari manusia lainnya yang akan menentukan apakah tindakan tersebut baik ataukah buruk. Akan tetapi, juga ada perbuatan manusia yang netral dari segi etis.

---

<sup>11</sup> Ibid., 144-145

## 1. Pengertian Baik dan Buruk

Dalam bahasa Arab, baik adalah *khair* dan dalam bahasa Inggris adalah *good*.<sup>12</sup> Louis Ma'luf dalam kitabnya, *Munjid*, mendefinisikan baik dengan sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.<sup>13</sup> Ada pula pendapat yang mendefinisikan baik secara umum yaitu sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan, dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik, jika menuju kesempurnaan. Kebaikan juga disebut nilai, jika kebaikan itu kongkret.<sup>14</sup>

Pengertian baik atau *khair* adalah sesuatu yang sudah mencapai kesempurnaan, sesuatu yang memiliki nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, dan sesuatu yang berhubungan dengan luhur, bermartabat, menyenangkan, dan disukai manusia. Sedangkan buruk atau *syar* memiliki pengertian kebalikan dari baik. Pengertian baik dan buruk di atas bersifat subjektif dan relative, tergantung individu yang menilainya.

Dari semua yang tersebut di atas tentang pengertian baik dapat dikatakan bahwa yang disebut baik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhuran, bermartabat, menyenangkan, dan disenangi orang lain.<sup>15</sup>

Buruk dalam bahasa Arab adalah *syar* dan diartikan dengan sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti seharusnya, tidak sempurna, kurang

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 104

<sup>13</sup> Louis Ma'luf, *Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), 198

<sup>14</sup> Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 81

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf ...*, 105

dalam nilai, tidak menyenangkan, tidak bermoral, sesuatu yang tercela, perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.<sup>16</sup> Dapat dikatakan, bahwa buruk adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari baik, dan tidak disukai.

Menurut al-Ghazali, kriteria baik dan buruk itu harus berdasarkan *naql*.<sup>17</sup> Dalam hal ini, yang dimaksud adalah wahyu. Akan tetapi, berbicara wahyu, tentu tidak lepas begitu saja dari sunnah yang merupakan penjelas dari wahyu, dan *ijma'* yang merupakan pendukung wahyu dalam sejarah umat manusia.

Bagi al-Ghazali, baik adalah hal-hal yang Allah menganggapnya baik, yang terbukti dengan adanya anjuran-anjuran untuk melakukan kebaikan. Sedangkan buruk adalah hal-hal yang secara syara' dianggap jelek, dan terbukti dengan adanya celaan-celaan Allah terhadapnya.<sup>18</sup>

## 2. Baik dan Buruk menurut Aliran Filsafat

Agar dapat menentukan baik dan buruk, maka diperlukan sebuah ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk. Menurut Asmaran As ada empat aliran filsafat yang mempengaruhi penentuan baik dan buruk, yaitu adat kebiasaan, hedonisme, intuisi, dan evolusi<sup>19</sup>, dan hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Ahmad Amin yang membagi aliran

<sup>16</sup> Ibid., 105

<sup>17</sup> Imam al-Ghazali, *al-Mustasfa min Ilm al-Ushul*, juz I (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, tt), 57

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 27-31

filsafat menjadi empat, yaitu adat-istiadat, hedonisme, utilitarianisme dan evolusi.<sup>20</sup>

Namun, hal ini berbeda dengan pendapat Poedjawijatna yang menyebutkan bahwa aliran filsafat yang digunakan untuk menilai baik dan buruk itu adalah hedonisme, utilitarianisme, vitalisme, sosialisme, reliogisisme dan humanisme.<sup>21</sup>

Dari uraian tersebut saling melengkapi dan dapat dikemukakan secara ringkas bahwa aliran-aliran filsafat yang mempengaruhi penentuan baik dan buruk adalah sebagai berikut:

a. Adat-istiadat (sosialisme)

Menurut aliran ini, baik dan buruk ditentukan berdasarkan adat-istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat. Seseorang yang mengikuti adat-istiadat dipandang baik, dan sebaliknya orang yang menentang dan tidak mengikuti adat-istiadat dipandang buruk.<sup>22</sup>

b. Hedonisme

Aliran hedonisme berpendapat bahwa norma baik dan buruk adalah kebahagiaan karenanya suatu perbuatan apabila dapat mendatangkan kebahagiaan maka perbuatan itu baik, dan sebaliknya perbuatan itu buruk apabila mendatangkan penderitaan. Menurut aliran

<sup>20</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K. H. Farid Ma'ruf, dari judul asli, *Al-Akhlaq* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 87

<sup>21</sup> Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 43-44

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf ...*, 107

ini, setiap manusia selalu menginginkan kebahagiaan yang merupakan tujuan akhir dari hidup manusia. Oleh karena itu, jalan yang mengantarkan kearahannya dipandang sebagai keutamaan (perbuatan mulia atau baik).<sup>23</sup>

Perbuatan yang baik adalah perbuatan yang menghasilkan *hedone* kenikmatan atau kelezatan. Semua manusia ingin mencapai kelezatan karena fitrah manusia dan segala jalan menuju kelezatan yang sebabnya tidak mengakibatkan penderitaan.<sup>24</sup>

c. Intuisisme (humanisme)

Intuisi adalah kekuatan batin yang dapat digunakan untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk tanpa melihat akibatnya, karena hanya sekilas.<sup>25</sup> Kekuatan batin disebut juga dengan kata hati yang merupakan potensi rohaniah dan secara fitrah telah ada pada diri setiap manusia.

Menurut aliran ini, perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh hati nurani yang ada dalam dirinya. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang menurut kata hati dipandang buruk.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku ...*, 44

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak ...*, 30

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf ...*, 111-112

#### d. Utilitarianisme

Faham ini adalah agar manusia dapat mencari kebahagiaan sebesar-besarnya untuk sesama manusia atau makhluk yang memiliki perasaan. Kelezatan (baik) menurut paham ini, bukan kelezatan yang dilakukan perbuatan itu saja, sebagaimana dikatakan oleh pengikut Epicurus, tetapi kelezatan semua orang yang ada hubungannya dengan perbuatan itu. Wajib bagi si pembuat, di kala menghitung buah perbuatannya, jangan sampai berat sebelah, harus menjadikan sama antara kebaikan dirinya dan kebaikan orang lain.<sup>27</sup>

Kebahagiaan bersama bagi semua orang harus menjadi pokok pandangan tiap-tiap orang, bukan hanya kebahagiaan dia sendiri. Kebahagiaan terhitung menjadi keutamaan karena membuahkan kelezatan bagi manusia lebih banyak dari buah kepedihan. Dia adalah utama, meskipun memperpedih sebagian orang-orang dan meskipun memperpedih yang melakukan perbuatan itu sendiri. Demikian pula kerendahan menjadi kerendahan karena kepedihannya bagi manusia lebih berat dari kelezatannya.

#### e. Vitalisme

Perbuatan baik menurut aliran ini ialah orang yang kuat, dapat memaksakan dan menekankan kehendaknya agar berlaku dan di taati

---

<sup>27</sup> Hasan Usman, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar* (Bandung: Yayasan PIARA, 1997), 45

oleh orang-orang yang lemah. Manusia hendaknya memiliki daya hidup (vitalita) yang dapat menguasai dunia dan keselamatan manusia tergantung atas daya hidupnya.<sup>28</sup>

f. Reliogisisme.

Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia adalah didasarkan atas ajaran Tuhan. Perbuatan itu diperintahkan atau dilarang oleh-Nya. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang Tuhan itulah perbuatan yang buruk. Ajaran-ajaran tersebut sudah dijelaskan dalam kitab suci. Dengan perkataan teologis saja nampaknya masih samar karena di dunia ini terdapat bermacam-macam agama yang mempunyai kitab suci sendiri-sendiri, antara satu dengan yang lainnya tidak sama, bahkan ada yang bertentangan. Masing-masing penganut agama sadar kepada ajaran Tuhannya.<sup>29</sup>

Perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan instruksi Tuhan dan perbuatan yang tidak baik adalah yang berlawanan dengan perintah Tuhan. Masing-masing agama mempunyai kategori baik dan buruk sendiri-sendiri dan dapat pula aliran-aliran suatu agama

<sup>28</sup> Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku ...*, 46

<sup>29</sup> Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku ...*, 47-48

berlainan dalam ukuran baik dan buruk. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan pendapat dan mengamalkan menginterpretasikan dalil-dalil agama.<sup>30</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### g. Evolusisme

Paham iri mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yaitu berkembang dari apa adanya menuju pada kesempurnaan. Begitu juga dengan baik dan buruk, perbuatan itu baik bila dekat dengan yang diharapkan, dan sebaliknya perbuatan itu buruk bila jauh dari yang diinginkan.<sup>31</sup>

Sesuatu yang dikatakan baik apabila ia memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai dengan yang diharapkan. Atau dengan kata lain sesuatu yang dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Sedangkan buruk apa yang dinilai tidak menyenangkan dan tidak memberikan kepuasan karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga ini dinilai negative oleh orang lain.<sup>32</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ukuran akhlak baik dan buruk dapat dipengaruhi oleh adat kebiasaan adalah manusia dapat terpengaruh oleh adat istiadat golongan dan bangsanya, karena itu hidup di dalam lingkungan dengan melihat dan mengetahui. Mereka melakukan sesuatu perbuatan dan menjauhi perbuatan lainnya. Kebahagiaan filosofi berpendapat bahwa tujuan akhir dari hidup dan kehidupan manusia ialah untuk mencapai kebahagiaan, karena itu perbuatan

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* ..., 117

<sup>32</sup> Hasan Usman, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar* ..., 93

manusia dapat dikatakan baik bila ia mendapatkan kebahagiaan atau kenikmatan atau kelezatan atau hedonisme, intusi merupakan kekuatan batin yang dapat mengenal sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas pandang tanpa melihat buah dan akibatnya, dan evolusi mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yaitu berkembang dari apa adanya menuju kepada kesempurnaannya.

### 3. Baik dan Buruk Menurut Ajaran Islam

Ajaran Islam merupakan ajaran yang bersumberkan wahyu Allah SWT., yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits. Jika dalam al-Qur'an tidak terdapat penjelasan yang rinci, maka hadits Nabi saw. yang melengkapinya.

Dalam Al-Qur'an tidak ada konsep baik dan buruk yang dikembangkan sepenuhnya. Kosakata al-Qur'an mengandung sekian banyak kata yang dapat diterjemahkan dengan baik dan buruk, tetapi banyak diantara kata-kata itu yang terutama merupakan kata-kata deskriptif. Jika dibenarkan menilai kata-kata itu sebagai istilah 'nilai', ini karena dalam pemakaian aktual, kata-kata itu membawa maksud untuk memberikan penilaian. Kata-kata itu deskriptif dan evaluatif serta berimplikasi. Pada

waktu yang sama, di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah kata baik dan buruk yang fungsi utamanya adalah evaluatif.<sup>33</sup>

Menurut ajaran Islam, penentuan baik dan buruk harus berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits, karena dalam al-Qur'an dan al-Hadits terdapat berbagai istilah yang mengacu pada baik, misalnya:

- a. *Hasanah* adalah sesuatu yang disukai atau dipandang baik, misalnya pada ayat berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>34</sup>

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِمَّا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى  
الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, Maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, Maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang Telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Toshihiko Izutsu, *konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an* terj. Agus Fahri Husein, A. E. Priyono, Misbah Zulfah Elizabeth, Supriyanto Abdullah (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), 245

<sup>34</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, 16: 125

<sup>35</sup> Ibid., 28: 84

- b. *Thoyyibah* adalah sesuatu yang memberikan kelezatan kepada panca indera dan jiwa, seperti pada ayat berikut ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَضَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن  
طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِن كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi mereka'ah yang menganiaya diri mereka sendiri.<sup>36</sup>

- c. *Khair* adalah sesuatu yang baik menurut umat manusia, misalnya pada ayat berikut:

إِنَّ الْأَصْفَاءَ وَالْمُرْوَءَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ<sup>ط</sup> فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا  
جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا<sup>ع</sup> وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id عَلِيمٌ

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya; dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka Sesungguhnya Allah Maha menyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Ibid., 2: 57

<sup>37</sup> Ibid., 2: 158

- d. *Mahmudah* yaitu sesuatu yang utama akibat melaksanakan sesuatu yang disukai Allah, contohnya pada ayat:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا  
مُّحْمَدًا

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”<sup>38</sup>

- e. *Karimah* yaitu perbuatan terpuji yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada ayat:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Ibid., 17: 79

<sup>39</sup> Ibid., 17: 23

- f. *Birr* yaitu upaya memperbanyak perbuatan baik, seperti pada ayat berikut ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (manny); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>40</sup>

Selain itu, di dalam hadits Nabi juga terdapat penjelasan *al-*

*birr*, yaitu yang berbunyi:

<sup>40</sup> Ibid., 2: 177

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَوْكَرِهْتَ  
أَنْ يَطَّلَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“*Al-birr* (kebaikan) adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang beredar di hatimu yang kamu tidak suka orang lain mengetahuinya.”<sup>41</sup>

Dalam hadits tersebut, kata *al-birr* dihubungkan dengan ketenangan jiwa dan akhlak yang baik dan merupakan lawan dari dosa dan itu dekat artinya dengan akhlak yang mulia, atau termasuk salah satu akhlak yang mulia.

Berbagai istilah yang mengacu pada kebaikan dalam pandangan Islam jauh lebih lengkap dan komprehensif, karena meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan di akhirat dan akhlak yang mulia.

Islam memberikan tolak ukur yang jelas untuk menghasilkan kebaikan, yaitu selama perbuatan yang dilakukan itu ditujukan untuk mendapatkan keridlaan Allah SWT. yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan ikhlas. Oleh karena itu, penentuan baik dan buruk dalam Islam tidak semata-mata ditentukan berdasarkan amal perbuatan yang nyata, tetapi lebih dari itu adalah niatnya.

Perbuatan yang dinilai baik dalam Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan perbuatan

<sup>41</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), hal 29-31

yang buruk adalah kebalikan dari perbuatan yang baik, yaitu perbuatan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Para ulama Islam berbeda pendapat mengenai pengertian baik dan buruk. Ulama-ulama Ahli sunnah tentang hal ini berpendirian : “Yang disebut baik adalah apa yang dijadikan baik oleh agama, dan yang disebut buruk adalah apa yang ditentukan buruk oleh agama, sedangkan akal fikiran itu sendiri tidaklah kuasa menjelaskan tentang baik dan buruk”. Berbeda dengan pendapat Ahli sunnah tersebut, orang-orang Mu'tazilah berpendapat bahwa mengenal dan bersyukur kepada Allah pemberi kenikmatan, dan mengetahui tentang baik dan buruk itu, adalah kewajibar akal”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

## PENAFSIRAN KALIMAT THAYYIBAH DAN KALIMAT KHABITSAH SERTA ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Biografi M. Quraish Shihab.

##### 1. Riwayat Singkat Hidup.

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.<sup>1</sup>

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'at al-Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1992), 14

tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

## 2. Riwayat Pendidikan.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua

<sup>2</sup> *Suplemen Ensiklopi Islam II* (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001), 111

sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-Karim (kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)”.<sup>3</sup>

Kemudian pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu kembali ke al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “Nazm ad-Durar li al-Biq’a’i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biq’a’i)” berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan Mumtaz Ma’a Martabah asy-Syaraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).<sup>4</sup>

### 3. Karir M. Quraish Shihab.

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya dalam menjalankan tugas-tugas pokok

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

tertentu. Setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat menyelesaikan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).<sup>5</sup>

Kemudian pada tahun 1984 ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998)<sup>6</sup>. Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan

<sup>5</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 6 (Jakarta: PP. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 7

<sup>6</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 295-299

adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya acalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain sisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies, Ulum al-Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>7</sup>

#### 4. Aktivitas Keagamaan M. Quraish Shihab.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid terkemuka di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di

<sup>7</sup> *Suplemen Ensiklopedi Islam II*, ... 111

lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan.

Beberapa stasiun televisi mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.<sup>8</sup>

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di

---

<sup>8</sup> *Suplemen Ensiklopedi Islam II*, ... 111

tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang kuat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai kebenaran mutlak dalam al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.<sup>9</sup> Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang peruh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani.

##### 5. Karya-karya M. Quraish Shihab.

Diantara karya-karya yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut<sup>10</sup>:

- a. Tafsir al-Amanah.
- b. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya.

---

<sup>9</sup> Ibid., 112

<sup>10</sup> Ibid.

c. Filsafat Hukum Islam.

d. Mahkota Tuntunan Ilahi.

e. Memburnikan al-Qur'an. Buku ini merupakan salah satu "best seller" yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.

f. Tafsir al-Misbah, tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz.

g. Wawasan al-Qur'an, dan masih banyak lagi.

## B. Biografi Hamka.

### 1 Riwayat Singkat Hidup.

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Ia adalah seorang ulama, aktivis politik, sastrawan, politikus, filsuf, dan aktivis Muhammadiyah Indonesia yang amat terkenal di alam Nusantara. Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. Nama pemberian ayahnya adalah Abdul Malik.<sup>11</sup>

Ibunya dari keluarga bangsawan. Ayahnya, Syaikh Abdul Karim bin Amrullah<sup>12</sup>, dari keluarga ulama dan seorang pelopor gerakan pembaruan/modernis dalam Gerakan Islah (tajdid) bersama tiga rekannya

<sup>11</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), 378

<sup>12</sup> Haji Abdul Karim Amrullah, biasanya dikenal dengan julukan Haji Rasul. Ia lahir di Maninjau pada tahun 1879, ayahnya bernama Syaikh Muhammad Amrullah. Haji Rasul mendapatkan almamater secara tradisional di berbagai tempat di daerah Minangkabau. Tahun 1899, ia pergi ke Makkah untuk belajar selama 7 tahun. Dan setelah ia kembali ke kampung halamannya, ia disebut Tanku Syaikh Nan Mudo, sebagai pengakuan atas ke Pandaannya. [Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1940-1942* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1982), 44-45]

yaitu Syaikh Taher Jalaluddin<sup>13</sup>, Syaikh Muhammad Dhamil Jambek<sup>14</sup>, dan Haji Abdullah Ahmad<sup>15</sup>, di Minangkabau sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.

Sebutan Buya bagi Hamka, panggilan untuk orang Minangkabau, berasal dari kata abi. Abuya (bahasa Arab), yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.

Beliau dibesarkan dalam tradisi Minangkabau. Masa kecil Hamka dipenuhi gejolak karena saat itu terjadi pertentangan yang keras antara kaum adat dan kaum muda tentang pelaksanaan ajaran Islam. Banyak hal-hal yang tidak dibenarkan dalam Islam, tapi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>16</sup>

Pada tanggal 24 Juli 1981 Hamka telah pulang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan

<sup>13</sup> Syaikh Taher Jalaluddin lahir di Ampek Angkek, Bukit Tinggi, pada tahun 1869. Pada tahun 1900, ia menetap di Malaya setelah ia kembali dari Makkah. Syaikh Taher merupakan seorang yang tertua dari keempat tokoh, sehingga ia dianggap guru oleh ketiga rekannya tersebut. [Lihat Deliar Noer..... 44-45]

<sup>14</sup> Syaikh Muhammad Dhamil Jambek lahir di Bukit Tinggi pada tahun 1960, ayahnya bernama Muhammad Daleh Datuk Malkea. Pada kecilnya ia bersekolah pada sebuah sekolah rendah, dan ia lahir dari keluarga yang tidak agamis, akhirnya padatahun 1896 ia dibawa oleh ayahnya ke Makkah, dan ia tinggal di sana selama 9 tahun untuk belajar keagamaan, dan ia kembali ke Bukit Tinggi pada tahun 1903. [Lihat Deliar Noer....42-43]

<sup>15</sup> Haji Abdullah Ahmad lahir di Padang Panjang tahun 1878. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada sekolah pemerintah pendidikan agama di rumahnya. Ia pergi ke Makkah pada tahun 1895 dan kemudian kembali pada tahun 1899, lalu ia berikan pengajaran di kota Padang Panjang dan ia menekankan pada pemberantasan bid'ah dan tarekat. [Lihat Deliar Noer.....46-47]

<sup>16</sup> Ibid.

di negara kelahirannya, bahkan jasanya di seluruh Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, juga dihargai.<sup>17</sup>

Atas jasa dan karya-karyanya, Hamka telah menerima anugerah penghargaan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Cairo (tahun 1958), Doctor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia (tahun 1958), dan Gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.<sup>18</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan.

Hamka menuntut ilmu di Sekolah Dasar Maninjau hanya sampai kelas dua. Ketika usia 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Sejak muda, Hamka dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar si bujang jauh. Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin. Saat itu, Hamka mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta.

<sup>17</sup> John C. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jilid 2 (Bandung: Mizan, 2002), 147

<sup>18</sup> *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: CV, Anda Utama, 1993), 344

### 3. Karir Hamka.

Hamka bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Pada tahun 1929 di Padang Panjang, Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957- 1958. Setelah itu, ia diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dan Hamka juga pernah menjadi anggota Dewan Konstituante (dari partai Masyumi) setelah pemilihan umum tahun 1955.

Sejak perjanjian Roem-Royen 1949, ia pindah ke Jakarta dan memula karirnya sebagai pegawai di Departemen Agama pada masa KH Abdul Warid Hasyim. Waktu itu Hamka sering memberikan kuliah di berbagai perguruan tinggi Islam di Tanah Air. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, ia menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia. Kemudian pada 26 Juli 1977 Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali, melantik Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudian meletakkan jabatan itu pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), 76

#### 4. Kegiatan Organisasi.

Hamka aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Hamka mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bid'ah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928 ia mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929 Hamka mendirikan pusat latihan dakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian ia menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Kemudian Hamka terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah.<sup>20</sup>

#### 5. Aktivitas Politik Hamka.

Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 ketika ia menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, ia membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia.

Pada tahun 1955 Hamka masuk Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum. Pada masa inilah

---

<sup>20</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 294

pemikiran Hamka sering bergesekan dengan mainstream politik ketika itu.<sup>21</sup> Misalnya, ketika partai-partai beraliran nasionalis dan komunis menghendaki Pancasila sebagai dasar negara. Dalam pidatonya di Konstituante, Hamka menyarankan agar dalam sila pertama Pancasila dimasukkan kalimat tentang kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya sesuai yang tertera dalam Piagam Jakarta. Namun, pemikiran Hamka ditentang keras oleh sebagian besar anggota Konstituante, termasuk Presiden Soekarno. Perjalanan politiknya bisa dikatakan berakhir ketika Konstituante dibubarkan melalui Dekrit Presiden Soekarno pada 1959. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Meski begitu, Hamka tidak pernah menaruh dendam terhadap Soekarno. Ketika Soekarno wafat, justru Hamka yang menjadi imam shalatnya.

Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh terlibat percobaan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno. Semasa dipenjarakan, Hamka mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> John C. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jilid 2 ..., 147

<sup>22</sup> Ibid.

Pada tahun 1978, Hamka lagi-lagi berbeda pandangan dengan pemerintah. Pemicunya adalah keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daed Joesoef untuk mencabut ketentuan libur selama puasa Ramadan, yang sebelumnya sudah menjadi kebiasaan.

Idealisme Hamka kembali diuji ketika tahun 1980 Menteri Agama Alamsyah Ratuprawiranegara meminta MUI mencabut fatwa yang melarang perayaan Natal bersama. Sebagai Ketua MUI, Hamka langsung menolak keinginan itu. Sikap keras Hamka kemudian ditanggapi Alamsyah dengan rencana pengunduran diri dari jabatannya. Mendengar niat itu, Hamka langsung meminta Alamsyah untuk mengurungkannya. Pada saat itu pula Hamka memutuskan mundur sebagai Ketua MUI.

## 6. Kegiatan Sastra Hamka.

Selain aktif dalam keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akbar seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam* dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat*. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat* dan *Gema Islam*.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, ... 344

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya lainnya, seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir al-Azhar<sup>24</sup>. Pada 1930, ia mendapat kesempatan untuk berkunjung ke berbagai negara daratan Arab. Sepulang dari kunjungan itu, Hamka menulis beberapa roman, antara lain Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajlah. Sebelum menyelesaikan roman-roman di atas, ia telah membuat roman yang lainnya. Seperti Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Merantau ke Deli, Di Dalam Lembah Kehidupan yang merupakan roman yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Setelah itu Hamka menulis lagi di majalah baru Panji Masyarakat yang sempat terkenal karena menerbitkan tulisan Bung Hatta berjudul Demokrasi Kita.<sup>26</sup>

## 7. Aktivitas Keagamaan Hamka.

Setelah peristiwa 1965 dan berdirinya pemerintahan Orde Baru, Hamka secara total berperan sebagai ulama. Ia meninggalkan dunia politik dan sastra. Tulisan-tulisannya di Panji Masyarakat sudah merefleksikannya sebagai seorang ulama, dan ini bisa dibaca pada rubrik Dari Hati Ke Hati yang sangat bagus penuturannya. Keulamaan Hamka lebih menonjol lagi ketika dia menjadi ketua MUI pertama tahun 1975.

<sup>24</sup> *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam IV* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, tt), 386

<sup>25</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 ...,294

<sup>26</sup> *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, ... 344

Hamka dikenal sebagai seorang moderat, tidak pernah mengeluarkan kata-kata keras apalagi kasar dalam komunikasinya. Hamka lebih suka memilih menulis roman atau cerpen dalam menyampaikan pesan-pesan moral Islam.

Ada satu yang sangat menarik dari Buya Hamka, yaitu keteguhannya memegang prinsip yang diyakini. Inilah yang membuat semua orang menyeganinya. Sikap independennya itu sungguh bukan hal yang baru bagi Hamka. Pada zamam pemerintah Soekarno, Hamka berani mengeluarkan fatwa haram menikah lagi bagi Presiden Soekarno. Tidak hanya berhenti di situ saja, Hamka juga terus-terusan mengkritik kedekatan pemerintah dengan PKI waktu itu. Maka, wajar saja kalau akhirnya dia dijebloskan ke penjara oleh Soekarno. Bahkan majalah yang dibentuknya "Panji Masyarakat" pernah dibredel Soekarno karena menerbitkan tulisan Bung Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita" yang terkemal itu. Tulisan itu berisi kritikan tajam terhadap konsep Demokrasi Terpimpin yang dijalankan Bung Karno.<sup>27</sup>

Ketika tidak lagi disibukkan dengan urusan-urusan politik, hari-hari Hamka lebih banyak diisi dengan kuliah subuh di Masjid al-Azhar, Jakarta Selatan.

---

<sup>27</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 ..., 295

### C. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka Tentang Kalimat *thayyibah* dan Analisis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٦١﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ  
 اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *thayyibah* kalimat *thayyibah* seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada tiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.<sup>28</sup>

#### 1. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Kalimat *Thayyibah*

Dalam memahami ayat tersebut, menurut M. Quraish Shihab perumpamaan kalimat *thayyibah* seperti pohon yang baik, yaitu yang memiliki akar yang teguh dan menghujam ke bawah sehingga tidak dapat dirobokkan oleh angin dan juga memiliki cabang yang tinggi merju ang ke atas. Pohon tersebut memberikan buahnya pada setiap musim dan tentunya atas seizin Allah sehingga tidak terdapat satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasil yang memuaskan.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, 14: 24-25

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 52

Dapat dipahami bahwa kalimat *thayyibah* yang dimaksud haruslah menghasilkan buah berupa amal saleh. Akidah yang benar dan yang tertancap kuat dalam hati seseorang selalu menghasilkan amal sesuai dengan kandungan kata tersebut.<sup>30</sup>

Allah membuat perumpamaan-perumpamaan, yaitu memberi contoh dan permisalan untuk manusia agar dengan demikian makna-makna abstrak dapat ditangkap melalui hal-hal yang nyata sehingga membuat mereka selalu ingat.<sup>31</sup>

Ulama juga berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan kalimat *thayyibah*. Ada yang berpendapat bahwa kalimat *thayyibah* adalah kalimat Tauhid atau iman, dan ada juga yang memahaminya bahwa itu menunjuk pada pribadi seorang mukmin. Iman yang terhujam ke dalam hati itu laksana akar pohon yang terhujam ke dalam tanah, amal-amal yang diterima oleh Allah itu seperti cabang yang menjulang ke atas dan balasan dari Allah, seperti buah yang dihasilkan. Sedangkan Thāhir Ibn ‘Āsyūr memahami kalimat *thayyibah* sebagai al-Qur’an dan segala petunjuknya. Sedangkan Thabāthabā’i kalimat *thayyibah* sebagai kepercayaan yang benar.<sup>32</sup>

Kalimat Tauhid merupakan pusatnya dari berbagai unsur yang tidak boleh terlepaskan dari pusat itu, seperti planet-planet yang

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 11 ..., 439

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*, 53

mengelilingi matahari. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah unsur alam raya, unsur dunia dan akhirat, unsur ilmu, unsur umat, unsur unsur magusia dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Dalam surat al-Fāthir ayat 10 juga disebutkan tentang kata yang baik (*al-kalim al-thayyib*):

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ  
وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ  
شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْزَوٰ

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh di-raikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras dan rencana jahat mereka akan hancur.<sup>34</sup>

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kalimat

thayyibah (*al-kalim al-thayyib*), yaitu kata *al-kalim* (الكلم) merupakan

bentuk jamak dari kata *kalimah* (كلمة). Bentuk tunggal ini menunjukkan

terdapat susunan kata yang mengandung informasi yang sempurna.

Sedangkan kata *al-thayyib* (الطيب) menjelaskan sifat kata tersebut yang

merupakan persesuaian jiwa manusia, baik yang mengucapkan ataupun

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, 35:10

yang mendengarkan; persesuaian yang membawa manusia merasakan kelezatan, kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa yang suci.<sup>35</sup>

Dengan demikian, kata yang baik (*al-kalim al-thayyib*) yang dimaksud adalah kalimat thayyibah dalam pandangan agama serta kalimat Tauhid, tahmid, dan yang menggambarkan akidah islamiah.<sup>36</sup>

## 2. Penafsiran Hamka Tentang Kalimat Thayyibah

Berbeda dengan Hamka yang memahami ayat tersebut, menurut Hamka kalimat thayyibah adalah laksana pohon yang baik, memiliki akar yang terhujam kuat ke dalam bumi dan mempunyai cabang dan dahan yang kuat menengadah langit. Kalimat thayyibah itu adalah kalimat Islam karena dari sanalah pokok dan sumber Islam dimulai, yaitu kata *Lā ilāha illallāh*<sup>37</sup>:

لا اله الا الله

“Tidak ada Tuhan, selain Allah”

Kalimat inilah yang drumpamakan dengan pohon yang baik, yang mempunyai akar kuat yang menancap di bumi dan dahan kuat yang menengadah ke langit, karena apabila pohon itu memiliki dahan yang banyak dan daun yang rindang, maka pohon tersebut akan subur seluruhnya.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 11 ..., 439

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII dan XIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 139

<sup>38</sup> Ibid.

Apabila kalimat *syahadat* sudah tertanam dalam jiwa, maka itu berarti telah menahankan *syajarat al-hayat* atau pohon hidup atau pohon terang. Maka, dengan sendirinya seluruh tingkah laku hidup seorang Muslim dimulai dan diakhiri dengan kalimat *syahadat* ini juga.

Ketika pohon tersebut mulai tumbuh kemudian dipupuk dan disiram secara teratur, mendapatkan udara dan cahaya matahari, pohon dapat memperoleh cahaya matahari sehingga dapat melakukan proses fotosintesis yang menghasilkan banyak zat-zat dan mineral yang dibutuhkan untuk pertumbuhan pohon tersebut dan akan menghasilkan cabang, dahan, ranting dan daun yang banyak.

Itulah yang dinamakan hidup dengan subur atau dengan kata lain itulah yang sebenarnya hidup, dan jika tidak maka sama dengan mati.<sup>39</sup> Oleh karena itu, apabila pohon tersebut telah tumbuh dengan subur, maka dengan sendirinya akan menghasilkan buah pada setiap musim.<sup>40</sup>

Itulah yang dinamakan dengan kalimat Tauhid, karena Tuhan hanya ada satu, yaitu Allah. Oleh karena itu, dinamakan dengan kalimat ikhlas, yaitu jujur hati dan jiwa, hanya dihadapkan kepada Allah saja

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid., 140

dan itulah yang dinamakan kata Islam, menyerah sepenuh hati dengan ridha hanya kepada Allah dan tidak dengan yang lain.<sup>41</sup>

Sebenarnya pada jiwa setiap orang yang berakal telah ada bibit kalimat *syahadat* tersebut, tetapi bisa mati karena tidak dipelihara dengan baik. Kalimat *thayyibah* itu juga bisa berarti iman, maka pupuknya adalah ibadah dan dzikir (ingat) selalu kepada Allah dan buahnya yaitu amal.<sup>42</sup>

Kewajiban dalam suatu rumah tangga memelihara pohon *al-hayat* ini adalah pada seluruh seisi rumah tangga. Kewajiban orang tua memupuknya pada anak dengan cara mengajarkannya shalat, segala amal yang shalih, budi yang mulia, cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia, suka menolong orang yang sedang mengalami kesusahan ataupun musibah, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Allah memberi perumpamaan ini agar manusia tetap ingat, agar bibit yang telah ada dalam jiwa dan akal sejak kita dilahirkan ke dunia jangan sampai layu.<sup>44</sup>

Penafsiran Hamka ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kalimat *thayyibah* itu adalah *Lā ilāha illallāh*

---

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid., 139

<sup>43</sup> Ibid., 140

<sup>44</sup> Ibid., 140

dan pohon yang baik adalah pohon kurma, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, berikut ini:

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 فَقَالَ أَخْبِرُونِي بِشَجَرَةٍ تُشْبِهُهُ أَوْ كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لَا  
 يَتَحَاتُّ وَرَقُهَا لَا صَيْفًا وَلَا شِتَاءً وَتُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ  
 حِينٍ قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ  
 وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَا يَتَكَلَّمَانِ فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ  
 فَلَمَّا لَمْ يَقُولُوا شَيْئًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ فَلَمَّا قُمْنَا قُلْتُ لِعُمَرَ يَا  
 أَبَتَاهُ وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَ وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ  
 فَقَالَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَكَلَّمَ قَالَ لَمْ أَرَكُمُ تَكَلِّمُونَ  
 فَكَرِهْتُ لَنْ أَتَكَلَّمَ أَوْ أَقُولَ شَيْئًا قَالَ عُمَرُ لِأَنْ تَكُونَ  
 قُلْتُهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا

Pernah (suatu ketika) kami berada di sisi Rasulullah saw. beliau bersabda, “beritahukanlah padaku sebuah pohon yang menyerupai orang Muslim, yang daunnya tidak pernah berguguran, tidak pada musim panas dan tidak pula pada musim dingin, serta mendatangkan buah pada setiap musim dengan seizin Penciptannya”. Ibnu Umar berkata, “kemudian terbesit dalam hatiku bahwa pohon itu adalah pohon kurma”. Namun aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, maka aku enggan untuk berbicara. Tatkala mereka tidak berkata sepele pun, Rasulullah saw. bersabda, “pohon kurma”. Manakala kami bangkit, aku berkata kepada Umar, “wahai ayahku, demi Allah sungguh telah terbersit dalam hatiku bahwa ia adalah pohon kurma”. Umar bertanya, “lantas apa yang menghalangimu untuk berbicara?” Aku menjawab, “saya tidak melihat kalian berbicara, maka saya enggan berbicara atau mengucapkan

sesuatu". Umar berkata, "kamu mengucapkannya adalah lebih aku sukai daripada begini dan begini".<sup>45</sup>

Selain itu dalam tafsir al-Maraghi dikatakan bahwa Allah mengumpamakan kalimat iman (*kalimat thayyibah*) dengan sebuah pohon yang akarnya tetap kokoh di dalam tanah dan cabangnya menjulang tinggi ke udara, dan berbuah pada setiap musim. Hal ini disebabkan karena hidayah yang telah bersemayam di dalam kalbu, maka akan melimpah kepada yang lain dan memenuhi banyak kalbu seakan sebuah pohon yang berbuah pada setiap musim.

Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat thayyibah itu adalah kalimat kebenaran yang diumpamakan dengan pohon yang baik, yaitu pohon yang kokoh tidak tergoyahkan oleh kebathilan ataupun kezaliman, tinggi menjulang, sehingga mampu melihat keburukan maupun kezaliman dan berbuah dengan tiada putus-putusnya, karena biji-bijinya tumbuh dalam jiwa yang semakin banyak dari waktu ke waktu.<sup>46</sup>

Pendapat yang lain mengatakan bahwa kalimat thayyibah itu adalah kalimat Tauhid dan segala ucapan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, termasuk semua perbuatan yang berindikasi kepada kerraslahatan, dan inilah yang dianalogikan oleh al-

<sup>45</sup> Abi Abdullah Muhammad, *Shahih al-Bukhari*, juz 14 (Singapura: Maktab wa Muthaba'an Sulaiman Mar'i), 291

<sup>46</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhalalil Qur'an*, jilid 6, terj. Hidayatullah, Zainuddin Bashiran, Azhari Hatim, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2003), 96

Qur'an bagaikan pohon yang baik, memiliki akar kuat dan cabang menjulang ke langit, serta dapat dinikmati buahnya.<sup>47</sup>

Kalimat Tauhid adalah sebagai ikrar keimanan seseorang kepada Allah, yang menyatakan dan meyakini baik lahir maupun batinnya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah SWT. Jika seseorang mengaku beriman kepada Allah tetapi tidak mau mengikrarkannya dengan kata Tauhid, maka ikrar keimanannya itu tidak memiliki arti.<sup>48</sup>

Kalimat Tauhid adalah kata yang sangat mendasar dalam keimanan. Hikmah dan rahasia yang terkandung dalam kalimat Tauhid juga banyak, di antaranya adalah dapat memberikan kesadaran kepada seseorang bahwa seluruh alam ini bersifat fana. Dengan demikian, maka akan selalu memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>49</sup>

Allah telah menjajikan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan dan menjauhi larangan-Nya, selalu mengucapkan kalimat thayyibah dan tekun beribadah, maka akan ditempatkan di dalam surga yang penuh dengan aneka macam kenikmatan dan kebahagiaan.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Fuad Kauma, *Tamsil al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 251

<sup>48</sup> Ibid., 252-253

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa kalimat thayyibah itu ialah kalimat tauhid, yaitu *Lā ilāha illallāh* dan ada pula yang mengatakan zikir kepada Allah dan ada pula yang mengatakan semua perkataan yang baik yang diucapkan karena Allah.

Sesungguhnya Allah Yang Maha Kuasa telah membuat perumpamaan bagi kalimat thayyibah, yaitu iman yang tetap di dalam kalbu Mu'min, yang karena itu amalnya diangkat ke langit<sup>51</sup>, sebagaimana firman Allah:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ  
وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ  
شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْورُ

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras dan rencana jahat mereka akan hancur.<sup>52</sup>

Dalam ayat tersebut di atas juga disebutkan perkataan yang baik (*al-kalim al-thayyib*), al-Maraghi menafsirkannya dengan perkataan-perkataan yang baik yaitu Tauhid atau dzikir atau bacaan al-Qur'an. Diantara dzikir itu ialah

<sup>51</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 13, terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer ali, Anshori Umar Situnggal (Semarang: CV. Toha Putra), 260-261

<sup>52</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, 35:10

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر  
 “Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah, dan tiada Tuhan  
 melainkan Allah; dan Allah Maha Besar.”<sup>53</sup>

Sedangkan Hamka dalam memahami perkataan yang baik (*al-kalim al-thayyib*) dalam ayat tersebut di atas adalah perkataan yang keluar dari budi yang baik. Perkataan yang baik timbul dari kesadaran yang baik yang berkaitan dengan hubungan diri dengan Allah.<sup>54</sup>

Banyak ahli tafsir mengatakan bahwa perkataan-perkataan yang baik (*al-kalim al-thayyib*) itu ialah ucapan-ucapan zikir memuji Allah. Perkataan-perkataan yang baik (*al-kalim al-thayyib*) tidak akan keluar dari mulut orang yang hatinya tidak yakin sepenuhnya kepada Allah SWT.<sup>55</sup>

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas bahwa perkataan yang baik (*al-kalim al-thayyib*) ialah dzikir kepada Allah, sedangkan amal saleh adalah menunaikan segala kefardhuan yang diwajibkan Allah.<sup>56</sup>

Karena iman, berkah dan pahala amal senantiasa diterima pada setiap saat. Hal ini disebabkan setiap kali Mu'min mengucapkan “*Lā*

<sup>53</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 22, ..., 188

<sup>54</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XXII ..., 218

<sup>55</sup> Ibid., 219

<sup>56</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 22 ..., 188

*ilāha illallāh*” dibawahlah ucapan itu ke langit, kemudian datanglah berkah dan kebaikannya.<sup>57</sup>

Kemudian dari al-Hasan dan Qatadha diriwayatkan, bahwa Allah tidak menerima perkataan kecuali dengan disertai amal. Barang siapa berkata dan beramal baik, maka Allah menerimanya.

### 3. Analisis

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah setelah menggambarkan kerugian yang akan diperoleh kaum nabi Ibrahim yang zalim dan keuntungan yang akan didapat oleh orang-orang yang beriman dan beramal saleh pada ayat-ayat yang lalu, maka dalam ayat-ayat ini Allah SWT. memberikan perumpamaan tentang kebenaran dan kebathilan.

Dalam memahami kalimat thayyibah dalam surat Ibrahim ayat 24 dan 25, M. Quraish Shihab berbeda dengan Hamka. M. Quraish Shihab memahami kalimat thayyibah hanya menghubungkannya dengan perumpamaan pohon yang baik, tanpa menjelaskan lebih rinci tentang yang apa dimaksud dengan kalimat thayyibah itu sendiri.

Tetapi dalam surat al-Fāthir ayat 10, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa perkataan-perkataan yang baik (*al-kalim al-thayyib*) adalah kata Tauhid, kalimat thayyibah menurut agama.

<sup>57</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 13 ..., 260

Jika dihubungkan dengan makna perkataan-perkataan yang baik (*al-kalim al-thayyib*) pada surat surat al-Fāthir ayat 10, maka bisa dikatakan bahwa kalimat *thayyibah* yaitu kalimat *thayyibah* menurut agama yang mempunyai pijakan yang kuat laksana akar pohon yang kuat dan apabila diamalkan akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat laksana pohon yang berbuah pada setiap musim.

Sedangkan dalam pemahaman Hamka kalimat *thayyibah* dalam surat Ibrahim ayat 24 dan 25 itu adalah merupakan kata Islam, yaitu kata *Lā ilāha illallāh*, karena jika seorang muslim telah menanamkan kata tersebut di dalam hatinya dengan teguh, maka dia tidak akan mudah goyah oleh cobaan ataupun godaan yang menimpanya dan itu perumpamaannya sama dengan pohon yang baik, yang memiliki akar yang kuat sehingga tidak mudah tumbang

Kemudian dalam surat al-Fāthir ayat 10, Hamka menafsirkan perkataan-perkataan yang baik (*al-kalim al-thayyib*) dengan segala perkataan yang berasal dari hati yang baik. Hal ini sejalan dengan penafsirannya tentang kalimat *thayyibah* yang perumpamaannya sama dengan pohon yang baik.

Bisa juga dikatakan bahwa surat Ibrahim ayat 24 dan 25 ini adalah pelengkap dari surat al-Fāthir ayat 10, karena dalam surat al-Fāthir ayat 10 hanya disebutkan bahwa Allah SWT. akan mengangkat perkataan-perkataan baik dan amal yang saleh. Salah satu dari

perkataan-perkataan yang baik itu adalah kalimat thayyibah, yang disebutkan dalam surat Ibrahim ayat 24-25 yang diumpamakan dengan pohon yang baik yang memiliki akar yang kuat, cabang yang banyak dan berbuah setiap musim.

Hemat penulis, kalimat thayyibah diumpamakan sebagai pohon yang baik, akarnya teguh menghujam ke bumi. Akar pohon yang berfungsi secara baik akan dapat menyalurkan unsur-unsur hara dari dalam tanah ke bagian atas pohon dan pertumbuhan pohon akan berjalan dengan baik yang akhirnya dapat menghasilkan buah pada setiap musim, karena akar pohon mempunyai dua fungsi utama, yaitu menghisap air dan unsur hara dari dalam tanah dan menopang tegaknya pohon. Apabila akar tidak dapat lagi berfungsi secara baik, maka lambat laun pohon akan mati.

Adapun proses pertumbuhan tanaman yang memerlukan berbagai unsur hara yang cukup dan seimbang, tidak boleh berlebih dan tidak boleh kekurangan, karena apabila berlebih akan menjadi racun bagi tanaman tersebut dan dapat menyebabkan kematian dan juga sebaliknya.

Demikian pula halnya dengan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain, misalnya dalam memberikan ilmu pengetahuan yang berguna, manfaatnya akan dapat dirasakan oleh banyak orang. Setiap orang yang memperoleh ilmu pengetahuan dari seseorang hendaklah

bersyukur kepada Allah karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya melalui seseorang adalah karunia dan rahmat dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah SWT.

Dalam agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar membiasakan diri menggunakan ucapan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Ucapan seseorang itu menunjukkan kepribadian serta adab dan sopan-santunnya.

Bisa juga dikatakan bahwa dengan melakukan amal kebaikan atau mengucapkan kalimat thayyibah itu seperti menanam pohon, dimana akar pohon tersebut tertancap kuat ke dalam tanah, cabangnya banyak dan menjulang ke langit dan buahnya melimpah sehingga orang yang menanamnya itu merasa bahagia karena pohon yang ditanam dapat dinikmati buahnya. Semakin banyak pohon yang ditanam, maka semakin banyak buah yang dapat dirasakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Pendapat yang menyatakan bahwa makna kalimat thayyibah,** yaitu kata Islam ataupun kata Tauhid lebih dapat diterima karena perumpamaan yang disebutkan dalam ayat ini adalah perumpamaan mengenai kata-kata atau ucapan yang baik, misalnya kata-kata yang mengandung ajaran tauhid, seperti “*Lā ilāha illallāh*” atau kata-kata lain yang mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Kalimat *thayyibah* ini, di dalam al-Qur'an hanya disebutkan satu kali saja. Dari segi bahasa, kalimat *thayyibah* mempunyai arti kata (ajaran) yang baik. Maksud ungkapan ini, setidaknya ada dua macam makna, yaitu: makna yang pertama, yang dimaksud kalimat *thayyibah* adalah kalimat Tauhid, "*Lā ilāha illallāh*" yang merupakan aspek ajaran Islam yang paling asasi. Kata inilah yang membedakan antara Islam dengan yang bukan Islam.

Kemudian makna yang kedua, yang dimaksud kalimat *thayyibah* adalah Islam, agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. yang mengandung berbagai aspek ajaran, yang dalam ayat ini diumpamakan sebagai pohon yang baik. Kedua makna tersebut saling melengkapi, makna yang pertama dapat diterima karena kalimat *thayyibah* memang ajaran Allah yang tersarikan dalam kata *Lā ilāha illallāh* (tidak ada Tuhan selain Allah). Kemudian makna yang kedua juga dapat diterima karena mengingat Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna, dimana *Lā ilāha illallāh* merupakan prinsip ajarannya yang paling mendasar.

Penjelasan tentang kalimat *thayyibah* yang telah dipaparkan merupakan makna kalimat *thayyibah* apabila dipandang dari sudut ajaran Islam. Sebenarnya kalimat *thayyibah* ini juga bisa diartikan dari sudut pandang aliran filsafat. Seperti apabila dilihat dari segi adat-

istiadat (sosialisme), kalimat thayyibah merupakan kalimat yang baik menurut adat-istiadat yang ada pada masyarakat.

Menurut aliran hedonisme, kalimat thayyibah bisa diartikan sebagai segala kalimat yang mendatangkan kebahagiaan. Kemudian menurut aliran intuisisme, kalimat thayyibah adalah segala kalimat yang baik menurut kata hati, karena kata hati merupakan potensi rohaniyah dan secara fitrah telah ada pada diri setiap manusia. Sedangkan menurut aliran reliogisisme, kalimat thayyibah bisa dimaknai sebagai segala kalimat yang sesuai dengan perintah Tuhan.

Jika pengertian tentang kalimat thayyibah ini digabungkan, maka bisa dikatakan bahwa makna kalimat thayyibah ini adalah segala kalimat ataupun ucapan yang mengarah pada kebaikan, sesuai dengan ajaran Tuhan (Allah SWT.), dan yang dinilai baik oleh hati. Jadi kalimat thayyibah tidak hanya kalimat yang terucap secara lisan saja tetapi juga terucap dari hati. Kalimat ataupun ucapan yang mengarah pada kebaikan itu misalnya, kalimat Tauhid atau kalimat Islam, dzikir, ataupun anjuran-anjuran yang menyeru pada kebaikan.

#### **D. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka Tentang Kalimat Khabitsah dan Ana'isis**

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ

قَرَارٍ ۚ بُشِيتُ اللَّهُ الذَّبِيرَ ۚ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّالِثِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَفِي الْأَخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿١٧٧﴾

Dan perumpamaan kalimat khabitsah kalimat khabitsah seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.<sup>58</sup>

#### 1. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Kalimat Khabitsah

Dalam memahami ayat tersebut, menurut M. Quraish Shihab, perumpamaan kalimat khabitsah dengan pohon yang buruk, yaitu yang akar-akarnya telah tercabut dari bumi dan tidak dapat berdiri tegak sedikitpun. Demikianlah keadaan kalimat khabitsah, meskipun terlihat ada wujudnya tetapi itu hanya sementara dan tidak akan menghasilkan buah.<sup>59</sup>

Tidak beda dengan kalimat thayyibah, makna kalimat khabitsah juga diperselisihkan. Kalimat khabitsah merupakan contoh terhadap keyakinan orang-orang kafir yang tidak memiliki pijakan kuat, mudah dirobohkan, dan amal-amalnya tidak berbuah.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, 14: 26-27

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 7 ..., 53

<sup>60</sup> Ibid., 54

Kemudian pada akhir ayat dikatakan bahwa Allah akan meneguhkan hati orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh, sehingga mereka selalu konsisten menghadapi segala macam ujian dan cobaan yang diberikan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, Allah akan menyesatkan orang-orang yang zalim karena pegangan mereka bagaikan pohon yang buruk yang selalu terombang-ambing dan tidak tahan menghadapi godaan dan cobaan dari Allah.<sup>61</sup>

## 2. Penafsiran Hamka Tentang Kalimat Khabitsah

Lain halnya dengan Hamka dalam memahami ayat tersebut, bagi Hamka kalimat khabitsah adalah kalimat syirik atau mempersekutukan Allah. Kalimat khabitsah adalah sama perumpamaannya dengan pohon yang buruk. Walaupun pohon itu ada dan tumbuh tetapi akan cepat tumbang, karena akarnya tidak kuat terhujam ke dalam bumi dan tidak ada ketetapan baginya. Bahkan, kadang-kadang orang mencbangnya karena dipandang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.<sup>62</sup>

Al-Maraghi memberikan penafsiran kalimat khabitsah adalah kalimat kufur dan sebagainya yang perumpamaannya seperti pohon yang buruk, tidak mempunyai akar yang tetap di dalam tanah sehingga mudah tumbang dan buahnya pahit, tidak terdapat manfaatnya.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII dan XIV ..., 141

Demikian juga dengan kebathilan, tidak kekal dan tidak tetap, bahkan akan hilang.<sup>63</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa kalimat khabitsah adalah kalimat yang mempunyai indikasi kekufuran, kemusyrikan dan segala perkataan yang tidak benar, termasuk juga perbuatan yang tidak baik. Apabila kalimat khabitsah ini diucapkan, maka bisa membawa petaka dan ancaman siksa bagi yang mengucapkannya.<sup>64</sup>

Allah mengumpamakan kalimat khabitsah itu seperti pohon yang buruk, yang telah tercabut akarnya sehingga tidak bisa memberi manfaat sedikitpun, bahkan kerugianlah yang diberikan.<sup>65</sup>

Kalimat khabitsah adalah kata yang dapat membawa bencana terhadap diri sendiri dan orang lain. Kalimat khabitsah keluar dari mulut orang yang berakhlak rendah, yang tidak memperdulikan ajaran agama, hidupnya hanya dipergunakan untuk hawa nafsunya saja. Akibat yang ditimbulkan kalimat khabitsah itu sangat besar terhadap akidah seseorang.<sup>66</sup>

Selanjutnya pada akhir ayat, Allah menerangkan tentang pengaruh kalimat thayyibah bagi jiwa orang yang beriman. Dalam kehidupan di dunia, orang yang berpegang pada kalimat thayyibah itu,

<sup>63</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 13 ..., 263

<sup>64</sup> Fuad Kauma, *Tamsil al-Qur'an* ..., 259

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Ibid., 262

Allah akan memberi mereka ketetapan hati, tidak goyah, teguh pendiriannya pada Tauhid, karena kata tersebut telah menjadi tiang (rukun) pertama dari Islam.<sup>67</sup>

*Lā ilāha, illallāh*, ahli dzikir menamainya dzikir *nafi* dan *itsbat*. *Nafi* artinya meniadakan pertuhanan yang lain, dan *itsbat* artinya menetapkan bahwa Tuhan itu hanya satu, yaitu Allah. Menurut ilmu alam disebut negatif dan positif. Pertemuan antara negatif dan positif itulah yang menghasilkan kekuatan. Sekeras menafikkan, sekeras itu pula mengitsbatkan. Hanya satu Tuhan, yaitu Allah. Pengaruhnya amat besar bagi jiwa, sehingga menjadi kuat, teguh dan tetap. Keteguhan dan ketetapan itulah yang amat diperlukan dalam melalui hidup ini.<sup>68</sup>

Maka Allah menjajikan bahwa barangsiapa yang berpegang dengan *nafi-itsbat* " *Lā ilāh illallāh*" itu, akan dianugerahi oleh Allah kekuatan di dunia dan akhirat. Sebab jiwa yang telah memiliki keteguhan satu pendirian di waktu hidup, maka pendirian ini tidak akan berubah ketika di akhirat. Oleh karena itu, agar ucapan lidah menguatkan pula bagi ucapan hati, Rasulullah saw. mengajarkan agar mengucapkan kata *syahadat* pada telinga seseorang yang sedang dalam sakaratul maut. Karena maut adalah pintu gerbang dari hidup yang fana menuju hidup yang baqa'. Apabila seseorang yang telah beriman dan

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII dan XIV ..., 141

<sup>68</sup> Ibid.

telah subur “pohon yang baik” itu dalam jiwanya, maka baginya tidak ada ketakutan menghadapi maut dan tidak ada rasa dukacita, karena maut dipandang sebagai perpindahan dari hidup yang sempit kepada hidup yang lebih lapang, yaitu hidup *Liqāi Rabbihi*.<sup>69</sup>

Kemudian, Allah akan menyesatkan orang-orang yang zalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki, karena mereka tidak menanamkan kalimat thayyibah dalam dirinya, sehingga akan mudah tumbang dan membawa kerugian pada dirinya. Akan tetapi, meskipun Allah berbuat apa yang Dia kehendaki, namun sekali-kali tidaklah keluar dari garis adil dan patut, Allah tidak melakukan kehendak-Nya dengan aniaya, karena hanya manusialah yang selalu zalim (aniaya) pada dirinya.<sup>70</sup>

### 3. Analisis

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kalimat khabitsah kurang menjelaskan secara rinci tentang apa yang dimaksud dengan kalimat khabitsah itu sendiri. M. Quraish Shihab, hanya membahas bahwa kalimat khabitsah itu sama perumpamaannya dengan pohon yang buruk.

Dalam memahami kalimat khabitsah, Hamka lebih terperinci apabila dibandingkan dengan pemahaman M. Quraish Shihab tentang kalimat khabitsah. Penafsiran Hamka tentang kalimat khabitsah, yaitu

---

<sup>69</sup> Ibid., 141-142

<sup>70</sup> Ibid., 142

kalimat yang mempersekutukan Allah itu lebih dapat diterima maknanya. Karena, ayat ini memberikan perumpamaan tentang kalimat **khabitsah** itu serupa dengan pohon yang buruk yang tidak ada kegunaannya, seperti kalimat **khabitsah** juga tidak terdapat kebaikannya malah mendatangkan keburukan.

Dalam ayat ini disebutkan perumpamaan kalimat **khabitsah**, yaitu ucapan-ucapan yang mengandung kekufuran dan kemusyrikan atau yang mengajak kepada perbuatan maksiat. Kalimat **khabitsah** itu diumpamakan sebagai pohon yang buruk, yang akarnya telah tercabut dari bumi sehingga tidak dapat berdiri, tidak dapat berdaun dan berbuah. Artinya, tidak bisa memberikan manfaat bagi sekitarnya bahkan hanya memberikan kemudharatan.

Kalimat **khabitsah** hanya dapat menimbulkan dosa serta membangkitkan kemarahan dan kebencian. Orang-orang yang tidak dapat mengendalikan emosinya sering mengucapkan kata-kalimat **khabitsah**, yang membahayakan dirinya dan orang lain. Itulah sebabnya agama Islam mengajarkan kesabaran karena kesabaran mendorong seseorang untuk menguasai emosinya dan agama Islam juga melarang untuk melakukan hal-hal yang dapat merusak akal.

Kemudian, dalam akhir ayat ini Allah SWT. menjelaskan bahwa Dia akan meneguhkan orang-orang mukmin dengan kata-kalimat **thayyibah** dan teguh, baik dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dengan

demikian, terdapat hubungan timbal balik antara iman dengan kalimat thayyibah dan teguh. Iman mendorong seseorang untuk senantiasa menggunakan kalimat thayyibah dan teguh, karena kata-kalimat thayyibah itu dapat memelihara keteguhan iman seseorang.

Allah SWT. juga menegaskan bahwa Dia akan membiarkan sesat orang-orang yang zalim dan senang berbuat menurut kehendaknya sendiri, tanpa memperdulikan peraturan maupun ajaran-ajaran yang benar, contohnya adalah mengucapkan kata-kalimat khabitsah yang mengajak pada kekafiran, kemaksiatan, kemusyrikan.

Sebenarnya, pembuatan perumpamaan membantu menanamkan dan mengingatkan manusia terhadap makna dari perkataan, karena hati lebih mudah dilunakkan dengan perumpamaan-perumpamaan. Dengan perumpamaan tersebut, dapat mengeluarkan makna dari yang tersembunyi kepada makna yang jelas, dan dari yang dapat diketahui dengan pikiran kepada yang dapat diketahu dengan tabiat. Dengan perumpamaan sesuatu yang rasional bisa disesuaikan dengan sesuatu yang indrawi. Maka tercapailah pengetahuan yang sempurna tentang sesuatu yang diumpamakan.

Seperti halnya tentang makna kalimat thayyibah, kalimat khabitsah ini juga bisa diartikan dari sudut pandang aliran filsafat, seperti menurut aliran adat-istiadat (sosialisme), kalimat khabitsah merupakan segala kalimat yang dipandang tidak baik oleh masyarakat.

Kemudian menurut aliran hedonisme, kalimat khabitsah adalah semua kalimat atau ucapan yang mendatangkan penderitaan. Menurut aliran intuisisme ini, kalimat khabitsah merupakan segala kalimat atau ucapan yang tidak baik menurut kata hati dan menurut aliran religisime, kalimat khabitsah adalah kalimat atau ucapan yang cilarang oleh Tuhan, karena aliran ini didasarkan atas ajaran Tuhan.

Oleh karena itu kalimat khabitsah ini juga bisa mempunyai makna yaitu semua kalimat atau ucapan yang tidak baik menurut masyarakat, tetapi juga tidak baik menurut hati dan dilarang oleh Tuhan (Allah). Kalimat khabitsah ini tidak hanya bisa terucap dari lisan tetapi juga bisa terucap dari hati meskipun lisan tidak berucap, karena itu antara lisan dan hati harus beriringan dan selaras.

Kalimat khabitsah atau ucapan yang tidak baik iri misalnya seperti, kalimat syirik ataupun kalimat yang mengarah pada kekufuran, ucapan-ucapan yang tidak senonoh dan mendatangkan keburukan

## BAB IV

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna kalimat *thayyibah* menurut M. Quraish Shihab itu adalah kata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain yang diumpamakan dengan pohon yang baik, yang berbuah pada setiap musim. Sedangkan kalimat *khabitsah* adalah kata yang tidak mempunyai manfaat, bahkan dapat mendatangkan keburukan yang diumpamakan dengan pohon yang buruk, mudah roboh karena akarnya tidak kuat.
2. Makna kalimat *thayyibah* menurut Hamka adalah kata yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti kata *Lā ilāha illallāh* yang apabila tertanam kuat dalam hati dan diamalkan, maka seperti pohon yang baik, memiliki akar kuat sehingga tidak tergoyahkan dan menghasilkan buah, yaitu paha a. Kalimat *thayyibah* ini tidak hanya terucap dari lisan saja tetapi juga harus terucap dalam hati. Sedangkan makna kalimat *khabitsah* adalah kata yang mengarah atau yang memiliki makna mempersekutukan Allah, sehingga dirinya tidak memiliki keteguhan dalam hidup dan hanya melakukan keburukan yang perumpamaannya sama dengan pohon yang buruk yang tidak dapat berdiri tegak dan tidak memiliki manfaat bagi yang berada di sekitarnya. Kalimat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

khabitsah ini tidak boleh terucap dari lisan saja tetapi juga tidak boleh dari hati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Saran-Saran

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam. Sebagai makhluk hidup, terlebih sebagai makhluk sosial perlu kiranya mengadakan pengkajian terhadap al-Qur'an baik untuk kepentingan akademika yang nantinya akan memperkaya khazanah ilmu tentang al-Qur'an dan ilmu-ilmu lain, maupun untuk kepentingan sosial sehingga al-Qur'an sebagai petunjuk jalan hidup dapat diaplikasikan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya penelitian ini, penulis merasa jauh dari kesempurnaan dan masih banyak masalah yang belum dibahas. Hal ini disebabkan karena terbatasnya wawasan dan waktu yang penulis miliki. Oleh karena itu diharapkan skripsi ini dapat membantu pembaca sebagai pelengkap data-data dan pembahasan bagi peminat dalam kajian yang sama, sehingga nantinya menjadi sebuah kajian atau karya tulis yang lebih sempurna, saling terkait antara yang satu sebagai penyempurna yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahnya. 2003, Depag RI: CV. Putra Sejahtera Raya.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*, juz 13, terj. Hery Noer Ali, Anshori Umar Situnggal, Bahrin Abu Bakar, Semarang: CV. Toha Putra
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Maraghi*, juz 22, terj. Hery Noer Ali, Anshori Umar Situnggal, Bahrin Abu Bakar, Semarang: CV. Toha Putra
- Al-Ghazali, Imam al-Mustasfa. *Min Ilm al-Ushul*, juz I, Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, tt.
- Al Qattan, Manna' Khalil. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa.
- Amin, Ahmad. 1983. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K. H. Farid Ma'ruf, dari judul asli, Al-Akhlaq, Jakarta: Bulan Bintang.
- As, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Azwar, Sai'uddin. 2003. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Berecaksi Mirip Di Dalam Al-Qur'an*, Pekanbaru: Fajar Harapan.
- Chozin, Fadjarul Hakam. 2007. *Materi Kuliah TPKI, Ushuluddin*.
- Dewan Recaksi Ensiklopedi Islam. 2000. *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve).
- Dewan Recaksi Ensiklopedi Islam. 2005. *Ensiklopedi Islam*, jilid 6, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve).
- Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: CV, Anda Utama.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam IV*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, tt.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan.

- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*, juz XIII dan XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1988. *Tafsir al-Azhar*, juz XXII, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Izutsu, Toshiniko. 1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an* terj. Agus Fari Husein, A. E. Priyono, Misbah Zulfa Elizabeth, Supriyanto Abdullah, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Katsier, Ibnu. 1988. *Tafsir Ibnu Katsier*, jilid IV, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Kauma, Fuad. 2000. *Tamsil al-Qur'an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- L. Esposito, John. 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, jilid 2, (Bandung: Mizan).
- Ma'luf, Louis. *Munjid*, Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt.
- Muhammad, Abi Abdullah. *Shahih al-Bukhari*, juz 14, Singapura: Maktab wa Muthaba'ah Sulaiman Mar'i.
- Nata, Abuddin. 2008. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1940-1942*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Poedjawijatna. 1982. *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Bina Aksara.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, jilid 6, terj. Hidayatullah, Zainuddin Bashiran, Azhari Hatim, dkk, Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membunikan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11, Jakarta: Lentera Hati.
- Suplemen Ensiklopedi Islam II*, Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Surakhmad, Wicarto. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar, Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Usman, Hasan. 1997. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar*, Bandung: Yayasan PIARA.
- Zubair, Ahmad Charris. 1990. *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers.